

**PERSEPSI GURU IPS TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMP
RAYON 4 KABUPATEN BANTUL**

JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Hukum dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Wiqayatun Nikmah
NIM 19416241018

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL HUKUM DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

Judul : Persepsi Guru IPS Terhadap Implementasi Kurikulum
Merdeka di SMP Rayon 4 Kabupaten Bantul
Nama Mahasiswa : Wiqayatun Nikmah
NIM : 19416241018
Departemen : S1-Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Reviewer



Agustina Tri Wijayanti, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19860817 201404 2 001

Yogyakarta, 28 Juli 2023

Menyetujui
Dosen Pembimbing



Dr. Supardi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19730315 200312 1 001

PERSEPSI GURU IPS TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMP RAYON 4 KABUPATEN BANTUL

SOCIAL SCIENCES TEACHERS' PERCEPTIONS OF INDEPENDENT CURRICULUM AT JUNIOR HIGH SCHOOL DISTRICT 4 BANTUL DISTRICT

¹Wiqayatun Nikmah, ²Dr. Supardi, S.Pd., M.Pd.

Departemen Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik

Universitas Negeri Yogyakarta

wiqayatunnikmah.2019@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui persepsi guru khususnya guru IPS terhadap Kurikulum Merdeka di SMP Rayon 4 Kabupaten Bantul. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner dengan pernyataan instrumen yang berjumlah 39 butir pernyataan. Subjek penelitian ini yaitu seluruh guru IPS SMP di Rayon 4 Kabupaten Bantul dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif yang dituliskan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru IPS terhadap Kurikulum Merdeka di SMP Rayon 4 Kabupaten Bantul memiliki rata-rata 130,65 yang masuk ke dalam kategori baik. Secara lebih rinci terdapat 40% (9 guru) yang memiliki persepsi sangat baik, 55% (10 guru) memiliki persepsi baik, 5% (1 guru) memiliki persepsi cukup baik, 0% (0 guru) memiliki persepsi kurang baik dan 0% (0 guru) memiliki persepsi sangat kurang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi guru IPS di SMP Rayon 4 Kabupaten Bantul terhadap implementasi Kurikulum Merdeka adalah baik.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, persepsi guru IPS

ABSTRACT

This study aims to find out the perceptions of teachers, especially social studies teachers, on the Merdeka Curriculum at SMP Rayon 4, Bantul Regency. This research is a type of quantitative descriptive research. The research method used is a survey. The data collection technique is to use a questionnaire with instrument statements totaling 39 statement items. The subjects of this study were all social studies teachers at SMP in Rayon 4, Bantul Regency, using a purposive sampling technique. The data analysis technique used is descriptive analysis technique written in percentage form. The results showed that social studies teachers' perceptions of the Independent Curriculum at SMP Rayon 4 Bantul Regency had an average of 130.65 which was in the good category. In more detail, there were 40% (9 teachers) who had very good perceptions, 55% (10 teachers) had good perceptions, 5% (1 teacher) had quite good perceptions, 0% (0 teachers) had poor perceptions and 0% (0 teachers) had very poor perceptions. Thus it can be concluded that the perception of social studies teachers at SMP Rayon 4 Bantul Regency towards the implementation of the Independent Curriculum is good.

Keywords: *Independent Curriculum, social studies teachers' perception*

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum dalam sistem pendidikan merupakan suatu hal yang wajar dan bahkan menjadi sebuah kebutuhan dalam pendidikan masyarakat karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang dinamis. Kurikulum menjadi sebuah kunci penting dalam sistem pendidikan nasional. Dalam sistem pendidikan nasional keberhasilan pengembangan kurikulum berarti juga keberhasilan dalam proses penyelenggaraan pendidikan nasional. Oleh karena itu kurikulum perlu terus berubah sebagai bentuk penyempurnaan agar relevansinya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tetap terjaga.

Dikutip dari artikel penelitian oleh Aditomo & Felicia PISA (*Program for International Student Assessment*) merupakan suatu studi internasional di bidang pendidikan yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization of Economic Co-operation and Development*) atau organisasi internasional bidang kerja sama dan pembangunan ekonomi (2018, p. 16). PISA memiliki tujuan untuk mendorong negara-negara agar saling belajar satu sama lain mengenai sistem pendidikan sehingga mampu untuk membangun sistem persekolahan yang lebih baik dan inklusif secara efektif. Dalam studi PISA ditunjukkan bahwa ternyata banyak peserta didik Indonesia yang belum memiliki kemampuan untuk memahami bacaan sederhana dan menerapkan konsep matematika dasar (Kemendikbud RI, 2022). Dikutip dari artikel penelitian oleh Maudzati Sekitar 70% peserta didik usia 15 tahun berada dibawah standar kompetensi minimum dalam hal literasi dan numerasi matematika (2020, p. 316). Skor yang ditunjukkan pada PISA tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam 10 sampai 15 tahun terakhir. Studi tersebut berhasil memperlihatkan adanya kesenjangan besar antar wilayah dan kelompok sosial ekonomi dalam hal kualitas belajar.

Ketimpangan mutu dan akses pendidikan yang terjadi di Indonesia juga cukup memprihatinkan. Berdasarkan hasil analisis survei PISA tahun 2015, terdapat pembagian tiga kategori sekolah di Indonesia. Kategori pertama dengan 10% sekolah dengan skor rata-rata paling rendah, kategori dua adalah sebagian

besar sekolah (80%) dengan skor rata-rata menengah dan yang ketiga adalah 10% sekolah dengan skor rata-rata paling tinggi. Pada artikel penelitian oleh Aditomo & Felicia (2018, pp. 2-3) fakta krisis pembelajaran dibalik perbedaan kategori sekolah ini, terletak pada terdapat perbedaan skor sebesar 60 poin dalam matematika pada sekolah dengan capaian rendah dan capaian tinggi. Dimana dengan kata lain rata-rata peserta didik yang sekolahnya masuk ke dalam kategori bawah literasi matematika atau numerasinya tertinggal 2 tahun dari peserta didik yang bersekolah di kategori yang lebih tinggi. Hal ini masih diperparah lagi dengan pandemi covid-19 yang telah mengubah secara drastis proses sistem pendidikan Indonesia yang menjadi bukti penguat bahwa krisis pembelajaran yang telah terjadi selama 20 tahun terakhir ini cukup hebat.

Pemerintah terkait dengan bidang pendidikan telah memberikan kelonggaran dalam kebijakan sistem pembelajaran dengan penyederhanaan kurikulum agar dapat berfokus pada penguatan karakter dan kompetensi mendasar. Program penyederhanaan kurikulum dilakukan sebagai salah satu bentuk upaya untuk mengatasi permasalahan krisis pembelajaran di Indonesia. Pada episode 15 'merdeka belajar' yang tayang pada youtube Kemendikbudristek RI dituliskan bahwa, berdasarkan survei pada 18.370 peserta didik kelas 1-3 SD di 612 sekolah di 20 kabupaten/kota dari 8 Provinsi ternyata ditunjukkan adanya peningkatan hasil belajar secara signifikan dari penerapan kurikulum darurat dibandingkan dengan penerapan kurikulum 2013. Apabila kenaikan hasil belajar tersebut direfleksikan ke proyeksi *learning loss* numerasi dan literasi, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 84% (numerasi) (Kemendikbud RI, 2022). Efektivitas kurikulum dalam kondisi khusus ini telah menjadi bukti nyata bahwa pentingnya dilakukan perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara lebih komprehensif.

Sesuai apa yang dituliskan dalam platform Merdeka Mengajar perubahan Kurikulum Merdeka diarahkan kepada struktur kurikulum yang lebih fleksibel dimana jam pelajaran ditargetkan untuk dipenuhi selama satu tahun.

Lalu semakin sederhana dan sedikit penyampaian materi dari sebuah pembelajaran dan lebih fokus pada sebuah pembelajaran materi yang esensial dimana capaian pembelajaran diatur per fase yang terdiri dari beberapa tahun. Selain itu Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dengan menggunakan referensi melalui peluncuran platform yang disebut dengan Merdeka Mengajar (Kemendikbud RI, 2022).

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang siap untuk melaksanakan dan menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Dalam website dikpora.bantul Kepala Dinas Dikpora Kabupaten Bantul Drs. Isdarmoko, M.Pd., M.M.Pr., memberikan pernyataan bahwa Dinas Dikpora Kabupaten Bantul telah melakukan bedah Kurikulum Merdeka dengan mengundang semua unsur berkepentingan agar segera mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu bentuk upaya keseriusan Pemerintah Kabupaten Bantul dalam mendukung Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam mewujudkan merdeka belajar. Dimana pada tanggal 11 juli 2022 secara resmi telah di luncurkan Kurikulum Merdeka secara mandiri untuk setiap satuan pendidikan di Kabupaten Bantul (Disdikpora, 2022).

Kunci keberhasilan dari suatu perubahan kurikulum adalah terletak pada kepala sekolah dan para gurunya yang memilih untuk melakukan perubahan. Transformasi proses pembelajaran akan gagal apabila kepala sekolah dan gurunya merasa terpaksa untuk melakukan perubahan tersebut. Guru dan kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perubahan kurikulum karena mereka menjadi garda terdepan yang terjun secara langsung sebagai pelaksana dalam mendidik peserta didik agar tidak mengalami ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*). Guru disini tidak luput termasuk yaitu guru IPS.

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang terkena dampak perubahan kebijakan Kurikulum Merdeka. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama struktur kurikulum telah diatur oleh SK Mendikbudristek No.56 Tahun 2022 mengenai program penerapan kurikulum

dalam rangka pemulihan pembelajaran. Pada kurikulum merdeka jenjang SMP atau MTs dikategorikan dalam bentuk satu fase yaitu Fase D dengan beban belajar terbagi menjadi 2 struktur yaitu kelas 7 dan 8, dan 9. Pada mata pelajaran IPS khususnya jenjang Sekolah Menengah Pertama terdapat perubahan alokasi jam pelajaran dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013 jam pelajaran pada mata pelajaran IPS untuk kelas 7, 8 dan 9 tingkat SMP dialokasikan setiap minggunya adalah 4 jam pelajaran. Sedangkan sesuai SK Mendikbudristek No.56 Tahun 2022 terdapat perubahan alokasi jam pelajaran pada mata pelajaran IPS di jenjang SMP/MTs, dimana yang sebelumnya berjumlah 4 jam pelajaran per minggunya menjadi 3 jam pelajaran per minggunya dimana pengalihan satu jam pelajaran pada Mata Pelajaran IPS di alokasikan untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai salah satu komponen pembelajaran sosial emosional dalam Kurikulum Merdeka.

Akan tetapi ternyata dalam penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru dalam rangka mengatasi krisis pembelajaran di lapangan masih terdapat banyak permasalahan. Melalui hasil pra survei dengan melakukan wawancara kepada guru IPS di rayon 4 Kabupaten Bantul diperoleh data bahwa ternyata pelatihan Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan di SMP Rayon 4 Kabupaten Bantul rata-rata berlangsung pada awal tahun ajaran baru dimana setelah kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka ditetapkan pada satuan pendidikan. Jadi dapat dikatakan ketika Kurikulum Merdeka diterapkan guru-guru belum siap dan menguasai betul mengenai prinsip-prinsip penting dalam Kurikulum Merdeka karena pelatihan dilaksanakan bersamaan atau setelah kebijakan Kurikulum Merdeka diterapkan.

Para guru masih merasa kesulitan dan keberatan terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka yang menuntut mereka untuk mandiri menyusun merancang menyesuaikan perangkat pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran sosial emosional dalam Kurikulum Merdeka yang disebut dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Mereka merasa beban jam pelajaran di kelas memang berkurang namun pengalihan jam untuk perancangan sekaligus pelaksanaan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar

Pancasila ini justru menguras jam waktu guru di luar beban jam mata pelajaran yang mereka ampu. Seperti harus membuat tim antar pendidik, membuat modul pembelajaran mereka sendiri dan harus melakukan pelatihan kurikulum yang intensif agar dapat mampu untuk mendesain kurikulum operasionalnya sendiri seperti tujuan dalam Kurikulum Merdeka.

Selain itu guru mengaku masih belum menguasai bagaimana sistem pengajaran, administrasi perangkat perencanaan pembelajaran dan sistem penulisan pelaporan hasil belajar siswa yang sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka. Contoh seperti pentingnya dilakukan asesmen pada awal pembelajaran untuk mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kompetensi dan kebutuhan mereka masing-masing (pembelajaran berdiferensiasi) masih belum dilaksanakan dengan baik. Bahkan ada beberapa guru IPS yang masih kebingungan serta belum mengerti tentang bagaimana konsep dan pelaksanaan pembelajaran yang berdiferensiasi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru dituntut untuk dapat kreatif menentukan metode mengajar yang berbeda-beda disetiap materi yang akan diajarkan bahkan untuk setiap masing-masing peserta didik sesuai dengan kebutuhan pemahaman dan kesiapan mereka.

Sedangkan realitanya kebanyakan guru masih mengajar ceramah dimana hanya berpegang pada pentingnya materi tersampaikan tanpa mengetahui pentingnya kompetensi dan kebutuhan peserta didik sampai mana. Hal ini disebabkan para guru merasa pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka yang diberikan masih kurang karena kapabilitas kemampuan penguasaan guru dalam mengerti dan menerima implementasi Kurikulum Merdeka berbeda-beda. Beberapa guru juga mengaku mereka tidak cukup apabila hanya disodorkan buku panduan dan platform merdeka mengajar secara online sebagai contoh. Mereka menyatakan bahwa perlu dilakukannya pelatihan secara lanjutan dan berkala agar penerapan Kurikulum Merdeka lebih sesuai dengan konsep dan teori yang ada. Penekanan terhadap penjelasan dari narasumber terhadap istilah-istilah baru dalam administrasi pembelajaran perlu dilakukan agar pemahaman yang lebih dalam pada implementasi Kurikulum Merdeka dapat direalisasikan dengan sempurna.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan persepsi guru IPS terhadap Kurikulum Merdeka adalah penelitian yang dilakukan oleh Wingsi Anggila pada tahun 2022. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan pentingnya peningkatan sosialisasi secara masif kepada semua pihak pada satuan pendidikan agar implementasi kurikulum dapat dilakukan secara baik dan sesuai dengan harapan. Dari beberapa fakta dan realitas di atas seharusnya dapat menjadi evaluasi bagi pemangku kebijakan dan bagi sekolah karena implementasi Kurikulum Merdeka ini telah menuai beberapa permasalahan yang tidak sesuai dengan penerapan kurikulum yang diharapkan untuk mengatasi krisis pembelajaran. Guru diuntut harus memperdalam perubahan Kurikulum Merdeka agar dapat mengikuti perkembangan kurikulum yang ada ternyata masih banyak yang belum mengerti dan memahami betul mengenai konsep-konsep dalam perubahan kurikulum tersebut (Anggila, 2022).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi atau tanggapan guru terhadap Kurikulum Merdeka. Persepsi menurut Marmoah merupakan proses penafsiran rangsangan yang diterima oleh alat indera menjadi sebuah pemahaman (2022, p. 363). Persepsi seorang individu dapat berkaitan dengan proses mendapatkannya pengetahuan melalui objek sesuatu pada saat tertentu. Melalui diketahuinya persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur apakah penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka sudah berjalan dengan baik atau belum.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dipandang sangat penting untuk melakukan penelitian sebagai inisiasi pada Rayon 4 Kabupaten Bantul untuk mengetahui “Persepsi Guru IPS Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Rayon 4 Kabupaten Bantul”.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Dalam bukunya Sugiyono (2017, p. 147) menuliskan bahwa “penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan teknik pengumpulan data instrumen berupa angket.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Februari sampai dengan April 2023. Penelitian dilakukan di SMP yang terletak pada Rayon 4 Kabupaten Bantul.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner tertutup yang berisi beberapa pernyataan yang akan dijawab responden sehingga dapat menjadi bahan analisis oleh peneliti.

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan taraf signifikan 5% atau 0,05. Uji validitas dilakukan terhadap 15 responden guru IPS yang mengajar di SMP Rayon Timur Kabupaten Sleman. Jumlah responden yang dipilih untuk di uji cobakan instrumen berjumlah 15 responden karena menurut Amalia “tidak ada aturan khusus mengenai jumlah responden untuk uji validitas dan reliabilitas, pada penelitian dengan populasi yang sempit jumlah responden yang diperlukan dapat kurang dari jumlah responden pada penelitian yang dilakukan” (2022, p. 14). Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari 45 pernyataan terdapat 6 pernyataan yang gugur atau tidak valid dimana terletak pada pernyataan nomor 5, 7, 8, 23, 27, dan 30. Butir pernyataan yang tidak valid ini dikarenakan rhitung lebih kecil dari r_{table} ($r_{table} = 0,514$) dengan $N = 15$.

Uji reliabilitas instrumen dengan *internal consistency*, yaitu dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian yang diperoleh dianalisis dengan teknik *Cronbach's Alpha* atau Koefisien Alpha. Hasil uji nilai reliabilitas di atas adalah 0,974 dimana sesuai dengan kriteria yaitu lebih besar dari r_{table} 0,707 yang dapat ditarik kesimpulan bahwa data hasil angket memiliki tingkat reliabilitas yang baik, atau bisa disebut juga angket dapat digunakan dalam penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2017, p. 147) statistik deskriptif adalah statistik yang memiliki kegunaan untuk menganalisa data dengan cara mendefinisikan dan mendeskripsikan data yang

telah terkumpul untuk ditarik kesimpulan yang berlaku secara umum..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

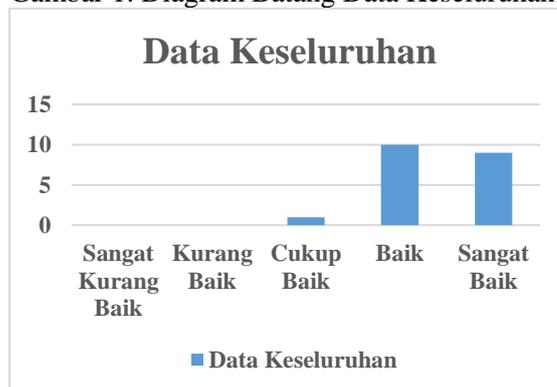
Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengetahui bagaimana persepsi guru IPS terhadap Kurikulum Merdeka di SMP se-Rayon 4 Kabupaten Bantul. Kurikulum merupakan sebuah wadah dalam dalam penentuan arah sebuah jalannya sistem pendidikan. Menurut Saliman (2016, p. 103) kurikulum merupakan seperangkat rancangan pendidikan yang disusun para penyelenggara pendidikan untuk para peserta didiknya demi mewujudkan pendidikan yang baik.

Tabel 1. Statistik Data Keseluruhan Persepsi Guru IPS

Statistik	
N	20
Mean	130,65
Median	126,5
Mode	126
Standard Deviation	12,991
Variance	168,766
Range	47
Maximum	156
Minimum	109

Dari data keseluruhan yaitu dengan persentase 100% (39 pernyataan) tentang persepsi guru IPS SMP di Rayon 4 Kabupaten Bantul terhadap Kurikulum Merdeka diperoleh skor tertinggi (*maximum*) 156, skor terendah (*minimum*) 109, rata-rata skor data secara keseluruhan 130,65, nilai tengah skor data secara keseluruhan (*median*) 126,5, nilai atau skor data yang sering muncul (*mode*) 126, serta standar deviasi (*standard deviation*) dari data keseluruhan adalah 12,991.

Gambar 1. Diagram Batang Data Keseluruhan



Berdasarkan data dari tabel distribusi frekuensi dengan norma penilaian serta diagram batang yang tergambar di atas maka diperoleh bahwa terdapat 40% (9 guru) memiliki persepsi sangat baik, 55% (10 guru) memiliki persepsi baik, 5% (1 guru) memiliki persepsi cukup baik, 0% (0 guru) memiliki persepsi kurang baik dan 0% (0 guru) memiliki persepsi sangat kurang baik. *Mean* atau nilai rata-rata dari data keseluruhan ini sebesar 130,65 yang terletak pada interval $109,2 < X \leq 132,6$, dimana dapat terlihat dengan jelas bahwa persepsi guru IPS SMP di Rayon 4 Kabupaten Bantul terhadap Kurikulum Merdeka secara keseluruhan masuk atau dikategorikan sebagai persepsi baik.

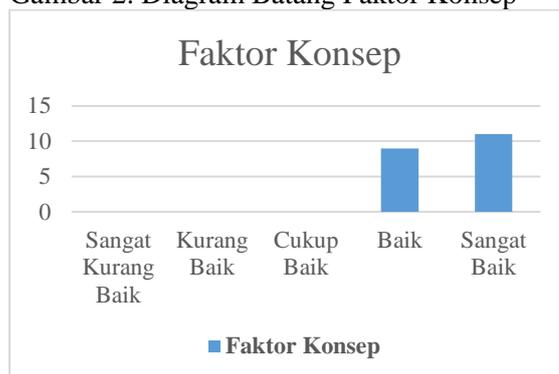
1. Faktor Konsep

Faktor konsep memiliki persentase 17,94% (7 pernyataan) dari total keseluruhan butir pernyataan tentang persepsi guru IPS SMP se-Rayon 4 Kabupaten Bantul terhadap Kurikulum Merdeka. Jumlah persentase kontribusi jawaban fakta di lapangan sebesar 15,32% memiliki selisih 2,62% dengan skor ideal. Hasil perhitungan statistik yang diperoleh yaitu skor tertinggi (maximum) 28, skor terendah (minimum) 20, nilai rata-rata (mean) 23,90, nilai tengah (median) 24, nilai yang sering muncul (mode) 21, dan standar deviasi (standard deviation) sebesar 2,732. Data pengolahan atau hasil perhitungan yang sudah disebutkan di atas disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 2. Statistik Persepsi Guru IPS (Faktor Konsep)

Statistik	
N	20
Mean	23,90
Median	24
Mode	21
Standard Deviation	2,732
Variance	7,463
Range	8
Maximum	28
Minimum	20

Gambar 2. Diagram Batang Faktor Konsep



Berdasarkan data dari tabel distribusi frekuensi dengan norma penilaian serta diagram batang faktor konsep yang tergambar di atas maka diperoleh bahwa terdapat 55% (11 guru) memiliki persepsi sangat baik, 45% (9 guru) memiliki persepsi baik, 0% (0 guru) memiliki persepsi cukup baik, 0% (0 guru) memiliki persepsi kurang baik dan 0% (0 guru) memiliki persepsi sangat kurang baik. *Mean* atau nilai rata-rata dari data keseluruhan ini sebesar 23,90 yang terletak pada interval $23,8 < X$, dimana dapat terlihat dengan jelas bahwa persepsi guru IPS SMP di Rayon 4 Kabupaten Bantul terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dilihat berdasarkan faktor konsep Kurikulum Merdeka masuk atau dikategorikan sebagai persepsi yang sangat baik.

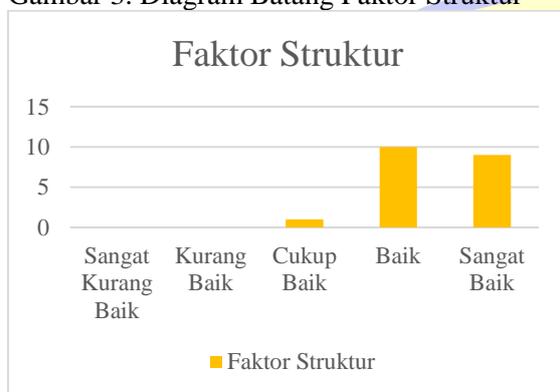
2. Faktor Struktur

Faktor struktur Kurikulum Merdeka memiliki persentase 15,38% (6 pernyataan) dari total keseluruhan butir pernyataan tentang persepsi guru IPS SMP se-Rayon 4 Kabupaten Bantul terhadap Kurikulum Merdeka. Jumlah persentase kontribusi jawaban fakta di lapangan sebesar 12,91% memiliki selisih 2,47% dengan skor ideal. Hasil perhitungan statistik yang diperoleh yaitu skor tertinggi (maximum) 24, skor terendah (minimum) 15, nilai rata-rata (mean) 20,15, nilai tengah (median) 20, nilai yang sering muncul (mode) 18, dan standar deviasi (standard deviation) sebesar 2,477. Data pengolahan atau hasil perhitungan yang sudah disebutkan di atas disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 3. Statistik Persepsi Guru IPS (Faktor Struktur)

Statistik	
N	20
Mean	20,15
Median	20
Mode	18
Standard Deviation	2,477
variance	6,134
Range	9
Maximum	24
Minimum	15

Gambar 3. Diagram Batang Faktor Struktur



Berdasarkan data dari tabel distribusi frekuensi dengan norma penilaian serta diagram batang faktor struktur Kurikulum Merdeka yang tergambar di atas maka diperoleh bahwa terdapat 45% (9 guru) memiliki persepsi sangat baik, 50% (10 guru) memiliki persepsi baik, 5% (1 guru) memiliki persepsi cukup baik, 0% (0 guru) memiliki persepsi kurang baik dan 0% (0 guru) memiliki persepsi sangat kurang baik. Mean atau nilai rata-rata dari data keseluruhan ini sebesar 20,15 yang terletak pada interval $16,8 < X \leq 20,4$, dimana dapat terlihat dengan jelas bahwa persepsi guru IPS SMP di Rayon 4 Kabupaten Bantul terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dilihat berdasarkan faktor struktur Kurikulum Merdeka masuk atau dikategorikan sebagai persepsi yang baik.

3. Faktor Standar Kelulusan

Menurut Permendikbudristek No.5 tahun 2022 standar kompetensi lulusan memiliki pengertian yaitu kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan Peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan (2022, p. 7).

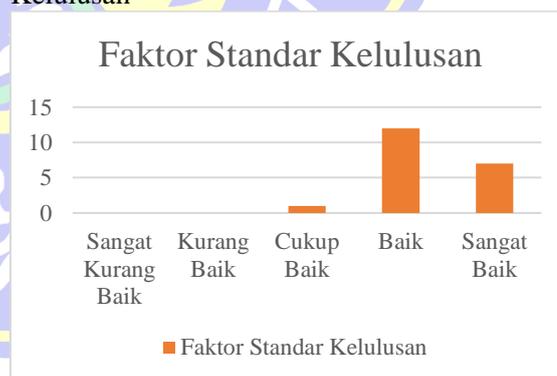
Faktor standar kelulusan Kurikulum Merdeka memiliki persentase 15,38% (6

pernyataan) dari total keseluruhan butir pernyataan tentang persepsi guru IPS SMP se-Rayon 4 Kabupaten Bantul terhadap Kurikulum Merdeka. Jumlah persentase kontribusi jawaban fakta di lapangan sebesar 12,85% memiliki selisih 2,56% dengan skor ideal. Hasil perhitungan statistik yang diperoleh yaitu skor tertinggi (maximum) 24, skor terendah (minimum) 16, nilai rata-rata (mean) 20,05, nilai tengah (median) 19, nilai yang sering muncul (mode) 18, dan standar deviasi (standard deviation) sebesar 2,438. Data pengolahan atau hasil perhitungan yang sudah disebutkan di atas disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 4. Statistik Persepsi Guru IPS (Faktor Standar Kompetensi Lulusan)

Statistik	
N	20
Mean	20,05
Median	19
Mode	18
Standard Deviation	2,438
variance	5,945
Range	8
Maximum	24
Minimum	16

Gambar 4. Diagram Batang Faktor Standar Kelulusan



Berdasarkan data dari tabel distribusi frekuensi dengan norma penilaian serta diagram batang persepsi guru dilihat dari faktor atau indikator standar kelulusan Kurikulum Merdeka yang tergambar di atas maka diperoleh bahwa terdapat 35% (7 guru) memiliki persepsi sangat baik, 65% (12 guru) memiliki persepsi baik, 5% (1 guru) memiliki persepsi cukup baik, 0% (0 guru) memiliki persepsi kurang baik dan 0% (0 guru) memiliki persepsi sangat kurang baik. Mean atau nilai rata-rata dari data keseluruhan ini sebesar 20,05 yang terletak pada interval $16,8$

$< X \leq 20,4$, dimana dapat terlihat dengan jelas bahwa persepsi guru IPS SMP di Rayon 4 Kabupaten Bantul terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dilihat berdasarkan faktor standar kelulusan pada Kurikulum Merdeka masuk atau dikategorikan sebagai persepsi yang baik.

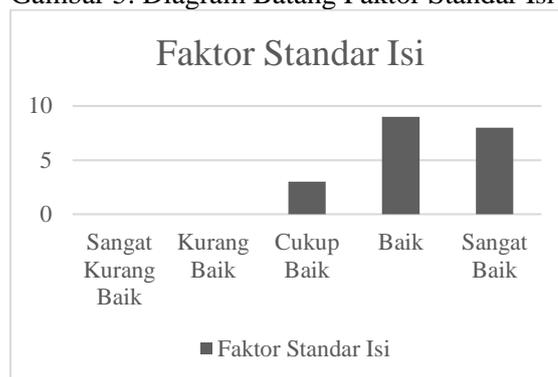
4. Faktor Standar Isi

Menurut Arifin (2011, p. 90) pada kurikulum pendidikan formal pada umumnya isi kurikulum disusun dalam bentuk mata pelajaran atau bidang studi yang tertuang dalam struktur kurikulum sesuai dengan tujuan institusional masing-masing. Faktor standar isi Kurikulum Merdeka memiliki persentase 12,82% (5 pernyataan) dari total keseluruhan butir pernyataan tentang persepsi guru IPS SMP se-Rayon 4 Kabupaten Bantul terhadap Kurikulum Merdeka. Jumlah persentase kontribusi jawaban fakta di lapangan sebesar 10,64% memiliki selisih 2,21% dengan skor ideal. Hasil perhitungan statistik yang diperoleh yaitu skor tertinggi (maximum) 20, skor terendah (minimum) 13, nilai rata-rata (mean) 16,60, nilai tengah (median) 16,50, nilai yang sering muncul (mode) 15, dan standar deviasi (standard deviation) sebesar 2,162. Data pengolahan atau hasil perhitungan yang sudah disebutkan di atas disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 5. Statistik Persepsi Guru IPS (Faktor Standar Isi)

Statistik	
N	20
Mean	16,60
Median	16,50
Mode	15
Standard Deviation	2,162
variance	4,674
Range	7
Maximum	20
Minimum	13

Gambar 5. Diagram Batang Faktor Standar Isi



Berdasarkan data dari tabel distribusi frekuensi dengan norma penilaian serta diagram batang persepsi guru dilihat dari faktor atau indikator standar isi Kurikulum Merdeka yang tergambar di atas maka diperoleh bahwa terdapat 40% (8 guru) memiliki persepsi sangat baik, 45% (9 guru) memiliki persepsi baik, 15% (3 guru) memiliki persepsi cukup baik, 0% (0 guru) memiliki persepsi kurang baik dan 0% (0 guru) memiliki persepsi sangat kurang baik. Mean atau nilai rata-rata dari data keseluruhan ini sebesar 16,60 yang terletak pada interval $14 < X \leq 17$, dimana dapat terlihat dengan jelas bahwa persepsi guru IPS SMP di Rayon 4 Kabupaten Bantul terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dilihat berdasarkan faktor standar isi pada Kurikulum Merdeka masuk atau dikategorikan sebagai persepsi yang baik.

5. Faktor Standar Proses

Dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan Permendikbudristek No 16 tahun 2022 tentang standar proses, strategi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberi pengalaman belajar yang berkualitas dengan memberikan kesempatan untuk menerapkan materi pada konteks nyata, mendorong interaksi dan partisipasi aktif peserta didik, mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekolah maupun masyarakat serta menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi sesuai dengan bijak dan tepat (2022, p. 7).

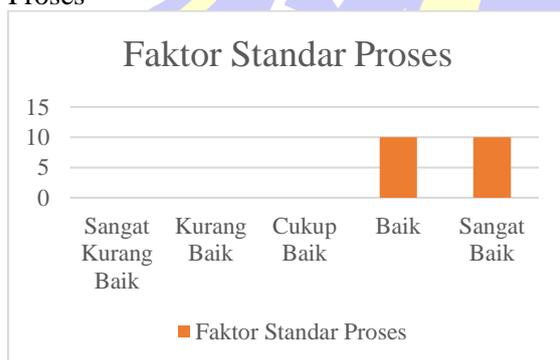
Faktor standar proses Kurikulum Merdeka memiliki persentase 23,07% (9 pernyataan) dari total keseluruhan butir pernyataan tentang persepsi guru IPS SMP se-Rayon 4 Kabupaten Bantul terhadap Kurikulum Merdeka. Jumlah persentase kontribusi jawaban fakta di lapangan sebesar 19,51% memiliki selisih 3,56% dengan skor ideal. Hasil perhitungan statistik yang diperoleh yaitu skor tertinggi (maximum) 36, skor terendah (minimum) 26, nilai rata-rata

(mean) 30,45, nilai tengah (median) 30,50, nilai yang sering muncul (mode) 27, dan standar deviasi (standard deviation) sebesar 3,137. Data pengolahan atau hasil perhitungan yang sudah disebutkan di atas disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 6. Statistik Persepsi Guru IPS (Faktor Standar Proses)

Statistik	
N	20
Mean	30,45
Median	30,50
Mode	27
Standard Deviation	3,137
variance	9,839
Range	10
Maximum	36
Minimum	26

Gambar 6. Diagram Batang Faktor Standar Proses



Berdasarkan data dari tabel distribusi frekuensi dengan norma penilaian serta diagram batang persepsi guru dilihat dari faktor atau indikator standar proses Kurikulum Merdeka yang tergambar di atas maka diperoleh bahwa terdapat 50% (10 guru) memiliki persepsi sangat baik, 50% (10 guru) memiliki persepsi baik, 0% (0 guru) memiliki persepsi cukup baik, 0% (0 guru) memiliki persepsi kurang baik dan 0% (0 guru) memiliki persepsi sangat kurang baik. Mean atau nilai rata-rata dari data keseluruhan ini sebesar 30,45 yang terletak pada interval $24,9 < X \leq 30,6$, dimana dapat terlihat dengan jelas bahwa persepsi guru IPS SMP di Rayon 4 Kabupaten Bantul terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dilihat berdasarkan faktor standar proses pada Kurikulum Merdeka masuk atau dikategorikan sebagai persepsi yang baik.

6. Faktor Standar Penilaian

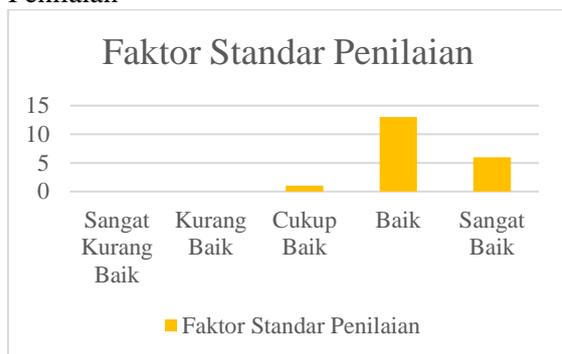
Menurut Buku Panduan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan yang disusun oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) (2022, p. 87-89) dalam kurikulum merdeka terdapat 2 bentuk asesmen, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif adalah asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses. Sedangkan asesmen sumatif yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran.

Faktor standar penilaian Kurikulum Merdeka memiliki persentase 15,38% (6 pernyataan) dari total keseluruhan butir pernyataan tentang persepsi guru IPS SMP se-Rayon 4 Kabupaten Bantul terhadap Kurikulum Merdeka. Jumlah persentase kontribusi jawaban fakta di lapangan sebesar 12,50% memiliki selisih 2,88% dengan skor ideal. Hasil perhitungan statistik yang diperoleh yaitu skor tertinggi (maximum) 24, skor terendah (minimum) 15, nilai rata-rata (mean) 19,50, nilai tengah (median) 20,00, nilai yang sering muncul (mode) 20, dan standar deviasi (standard deviation) sebesar 2,188. Data pengolahan atau hasil perhitungan yang sudah disebutkan di atas disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 7. Statistik Persepsi Guru IPS (Faktor Standar Penilaian)

Statistik	
N	20
Mean	19,50
Median	20,00
Mode	20
Standard Deviation	2,188
Variance	4,789
Range	9
Maximum	24
Minimum	15

Gambar 7. Diagram Batang Faktor Standar Penilaian



Berdasarkan data dari tabel distribusi frekuensi dengan norma penilaian serta diagram batang persepsi guru dilihat dari faktor atau indikator standar penilaian Kurikulum Merdeka yang tergambar di atas maka diperoleh bahwa terdapat 30% (6 guru) memiliki persepsi sangat baik, 65% (13 guru) memiliki persepsi baik, 5% (1 guru) memiliki persepsi cukup baik, 0% (0 guru) memiliki persepsi kurang baik dan 0% (0 guru) memiliki persepsi sangat kurang baik. Mean atau nilai rata-rata dari data keseluruhan ini sebesar 19,50 yang terletak pada interval $16,8 < X \leq 20,4$, dimana dapat terlihat dengan jelas bahwa persepsi guru IPS SMP di Rayon 4 Kabupaten Bantul terhadap Kurikulum Merdeka dilihat berdasarkan faktor standar penilaian pada Kurikulum Merdeka masuk atau dikategorikan sebagai persepsi yang baik.

B. Pembahasan

1. Persepsi guru IPS SMP Rayon 4 Kabupaten Bantul terhadap Kurikulum Merdeka.

Persepsi menurut Wulandari dapat diartikan pula sebuah proses konstruksi pemikiran mengenai sebuah objek rangsangan dari melalui sistem penginderaan kompleks sehingga terciptanya pandangan tersendiri pada lingkungan pembentuknya (2016, p. 82). Berdasarkan deskripsi data di atas ternyata masih terdapat guru IPS di SMP Rayon 4 Kabupaten Bantul yang memiliki persepsi terhadap Kurikulum Merdeka pada kategori cukup baik. Hal ini artinya masih terdapat guru yang kurang mengerti secara pasti prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka itu bagaimana. Dari 39 pernyataan dalam instrumen penelitian persentase kontribusi poin jawaban paling rendah terletak pada pernyataan nomor 5 yaitu sebesar 73,75%. Pernyataan instrumen nomor 5 adalah pernyataan yang berkaitan dengan faktor konsep Kurikulum Merdeka yang menyangkut

mengenai tujuan utama diberlakukannya Kurikulum Merdeka di Indonesia.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat secara jelas bahwa guru-guru IPS SMP di Rayon 4 Kabupaten Bantul masih belum mengerti betul sebenarnya apa tujuan utama dari diberlakukannya Kurikulum Merdeka ini. Hal ini disebabkan pelatihan sosialisasi Kurikulum Merdeka menurut guru-guru IPS tersebut yang masih dirasa kurang dan merasa tidak cukup jika hanya diberi contoh seperti buku panduan dan platform belajar mandiri yaitu 'Merdeka mengajar'. Masih perlunya dilakukan pembinaan secara lebih maksimal oleh para fasilitator pemerintah agar para guru IPS dapat lebih mengerti serta dapat melakukan pembelajaran IPS di kelas secara optimal sesuai dengan prinsip dalam Kurikulum Merdeka

2. Persepsi guru IPS SMP Rayon 4 Kabupaten Bantul dilihat dari tingkat pengetahuan terhadap standar kelulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian dalam Kurikulum Merdeka

Dalam bukunya Nasution menuliskan setiap kurikulum memiliki sejumlah komponen dimana antara satu komponen dengan komponen yang lainnya saling berkaitan agar dapat dikatakan memiliki suatu struktur kurikulum. Komponen-komponen kurikulum tersebut diantaranya adalah tujuan, bahan pelajaran, proses belajar-mengajar dan alat penilaian (1991, p. 7). Pada konteks pengembangan kurikulum tujuan adalah standar kompetensi lulusan, bahan pelajaran adalah standar isi, proses belajar-mengajar adalah standar proses, dan alat penilaian adalah standar penilaian.

Dari keempat komponen atau unsur kurikulum di atas, berdasarkan hasil perhitungan data menunjukkan bahwa persepsi guru IPS SMP Rayon 4 Kabupaten Bantul terhadap implementasi Kurikulum Merdeka memiliki titik lemah pada faktor standar proses dalam Kurikulum Merdeka dengan kontribusi poin jawaban di lapangan yaitu sebesar 19,51% dengan perbandingan kontribusi skor ideal yaitu 23,07% serta memiliki selisih paling besar diantara faktor lain seperti standar kelulusan, standar isi dan standar penilaian yaitu sebesar 3,56%. Salah satu alasan terjadinya tingkat pengetahuan guru terhadap standar proses dalam Kurikulum Merdeka lebih rendah jika dibandingkan dengan tiga komponen lain dalam

kurikulum yaitu guru-guru IPS tersebut masih merasa kesulitan dalam merancang proses pembelajaran berdiferensiasi. Tuntutan inovasi dan kreatifitas para guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi yang hanya berdasarkan teori tanpa pendampingan ahli dan minimnya referensi mengakibatkan guru masih meraba-raba akan pemberlakuan kebijakan tersebut.

Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan persepsi guru IPS terhadap perancangan proses pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah peningkatan intensitas pelatihan yang dilaksanakan mulai dari Dinas Pendidikan untuk para Kepala Sekolah sampai dengan Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP) untuk para guru Mata Pelajaran Khusus pada satuan pendidikan yang dilaksanakan secara mandiri atau terhimpun bersama agar pelaksanaan proses pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka berjalan sesuai dengan kebijakan yang semestinya.

3. Persepsi guru IPS SMP Rayon 4 Kabupaten Bantul dilihat dari penerimaan mereka tentang konsep dan struktur Kurikulum Merdeka

Menurut Hariyadi (2014, p. 13) indikator yang mempengaruhi adanya sebuah persepsi yaitu tingkat pengetahuan, penerimaan dan rangsangan yang diterima oleh individu. Penerimaan merupakan pemahaman yang dibangun berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan. Bersumber dari data yang diperoleh guru-guru IPS SMP Rayon 4 Kabupaten Bantul hampir memiliki nilai penerimaan yang sama mengenai faktor Konsep Kurikulum Merdeka dan Struktur Kurikulum Merdeka. Kapabilitas guru dalam menerima konsep-konsep dasar dan struktur dalam Kurikulum Merdeka pada saat pelatihan cukup baik terlihat dari pengetahuan konseptual mengenai pernyataan-pernyataan dalam instrumen penelitian yang telah disusun oleh peneliti. Namun terdapat beberapa guru yang masih merasa kebingungan bagaimana pemaknaan istilah-istilah baru dalam Kurikulum Merdeka apakah dapat disamakan dengan konsep pada Kurikulum sebelumnya atau pada dasarnya memang berbeda.

Peran penting rangkulan dari para guru penggerak yang sudah melakukan pelatihan khusus mengenai hakikat dan proses pembelajaran dalam implementasi Kurikulum

Merdeka sangat dibutuhkan agar poin-poin penting yang membangun dalam Kurikulum Merdeka dapat dipahami dan dimengerti pula oleh guru-guru non-penggerak sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri sehingga dapat terciptanya keseimbangan implementasi pembaharuan di setiap satuan pendidikan di seluruh Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan pada bab IV dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi guru IPS di SMP Rayon 4 terhadap implementasi Kurikulum Merdeka secara keseluruhan adalah baik. Dalam hal ini ditunjukkan secara jelas dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 130,65 yang terletak pada kelas norma penilaian atau skala interval $109,2 < X \leq 132,6$ dimana sesuai dengan rumus perhitungan kategori norma penilaian interval tersebut adalah baik. Secara lebih terperinci hasil menunjukkan sebanyak 40% (9 guru) memiliki persepsi sangat baik, 55% (10 guru) memiliki persepsi baik, 5% (1 guru) memiliki persepsi cukup baik, 0% (0 guru) memiliki persepsi kurang baik dan 0% (0 guru) memiliki persepsi sangat kurang baik. Persepsi sangat baik ditunjukkan oleh faktor konsep Kurikulum Merdeka dan masih perlu adanya peningkatan kualitas persepsi guru IPS pada faktor Standar proses dalam Kurikulum Merdeka agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat lebih optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan kesimpulan pada penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan diantaranya adalah:

1. Bagi Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Melalui penelitian ini diharapkan guru-guru IPS dapat lebih mengevaluasi baik sekolah dan dirinya sendiri untuk lebih mendalami serta mempelajari bagaimana hakikat-hakikat yang ada pada penerapan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat lebih membuka diri untuk keluar dari zona nyaman dalam penerapan Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka agar menjadi bentuk mendukung sistem proses pendidikan di Indonesia agar semakin dekat tercapainya tujuan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka ini.

2. Bagi Lembaga Terkait

Melalui penelitian dengan persepsi Guru IPS SMP di Rayon 4 Kabupaten Bantul terhadap implementasi Kurikulum Merdeka ini adalah diharapkan dapat menjadi sebuah dasar pertimbangan dalam evaluasi penentuan kebijakan selanjutnya oleh lembaga-lembaga pemerintah bidang pendidikan terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka ini belum lama diimplementasikan di sekolah-sekolah. Peningkatan proses sosialisasi terhadap para guru perlu dilakukan secara maksimal agar hakikat dan inti dari implementasi Kurikulum Merdeka ini dapat dilaksanakan dengan baik serta sesuai dengan tujuan pada penerapan Kurikulum Merdeka itu sendiri yaitu menciptakan sebuah kemerdekaan pada proses pembelajaran untuk mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., & Felicia, N. (2018). Ketimpangan mutu dan akses pendidikan di Indonesia. *Kilas Pendidikan, Edisi 17*(August), 1–8.
- Amalia, R. N., Dianingati, R. S., & Annisaa', E. (2022). Pengaruh jumlah responden terhadap hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner pengetahuan dan perilaku swamedikasi. *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.14710/genres.v2i1.12271>
- Anggila, W. (2022). *Persepsi guru bidang studi IPS dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SMP negeri sekecamatan tanjung kemuning kabupaten kaur*. Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu.
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan model pengembangan kurikulum* (P. Latifah (ed.); 1st ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- BSKAP. (2022). *Panduan pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan*.
- Disdikpora. (2022). *kunjungan kerja BBGP DIY ke dinas pendidikan kepemudaan dan olahraga Kabupaten Bantul dan SD Muhammadiyah Mertosan Kabupaten Bantul*. PPPPTK Matematika. <http://p4tkmatematika.kemdikbud.go.id/>
- Hariyadi. (2014). *Hubungan tingkat pengetahuan, persepsi, dan dukungan caregiver informal dengan tingkat kekambuhan penderita skizofrenia*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Kemendikbud RI. (2022). *Merdeka belajar episode 15: kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar*. www.youtube.com. <https://youtu.be/T2-s6yY9yoI>
- Kemendikbudristek. (2022). *Peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi nomor 5 tahun 2022 tentang standar kompetensi lulusan*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi republik Indonesia nomor 16 tahun 2022 tentang standar prose*.
- Marmoah, S., Istiyati, S., Mahfud, H., Supianto, S., & Sukarno, S. (2022). Persepsi guru terhadap implementasi program sekolah penggerak di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 361. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i2.65122>
- Mauizdati, N. (2020). *Kebijakan merdeka belajar dalam perspektif sekolahnya manusia dari munif chatib*. 3, 315–321.
- Nasution. (1991). *Pegembangan kurikulum* (3rd ed.). PT Citra Aditya Bakti.
- Saliman, A. widiastruti dan S. (2016). Perbedaan kesiapan guru ips smp Kabupaten Sleman dalam implementasi pembelajaran ips berbasis kurikulum 2013. *Jipsindo*, 3. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/11694/8400>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (24th ed.). CV Alfabeta.
- Wulandari, T. & A. W. (2016). *Persepsi peserta didik tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS di SMP se- Kecamatan Kretek, Bantul*. 3(1), 78–100.

